

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dan tumbuhan. Etnobotani berasal dari dua kata yaitu dari (*etnologi* yaitu kajian mengenai budaya, dan *botani* yaitu kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Walujo, 1995).

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat primitif. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi suatu cabang ilmu yang interdisipliner mempelajari hubungan manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungan (Walujo, 2000).

Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis. Terjadi hubungan saling mengisi, yaitu memanfaatkan nilai-nilai keunikan pengetahuan tradisional dan menerima pandangan untuk memahami kebudayaanya dan penggunaan tumbuhan secara praktis (Suryadarma, 2008).

Etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Masyarakat lokal membutuhkan perlindungan hukum terkait dengan kekayaan lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis dan budaya asing. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan photographic record dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

Saat ini penelitian etnobotani diminati oleh para ilmuwan untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan tingkat pengetahuannya dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti papan, sandang, pangan, kesehatan, pakan, adat, kegiatan sosial dan ritual (Walujo, 1995).

2.2 Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis tertentu untuk kesehatan reproduksi. Sulistyawati (tanpa tahun), melakukan penelitian di masyarakat Kampung Dukuh, Ciamis, Jawa Barat melaporkan bahwa masyarakat kampung Dukuh memanfaatkan sebanyak 41 jenis tumbuhan untuk perawatan ibu melahirkan, antara lain rimpang *Curcuma domestica*, *Ceiba petandra*, *Alium cepa* dan *Zingiber purpureum*. Untuk mengobati pendarahan setelah melahirkan masyarakat kampung Dukuh meminum air rebusan *Piper betle* dan *Euphorbia hirta* atau air bekas cucian *Oryza sativa*, rimpang *Zingiber zerumbet* dan daun *Eleusine indica*. Selain itu, bakal buah (jantung) tumbuhan *Musa paradisiaca*, bunga *Rosa hibrida* dan bunga *Impatiens balsamina* sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2007) tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berkaitan dengan masalah reproduksi dilaporkan bahwa masyarakat menggunakan bawang putih untuk impotensi sekitar 48%, merica, jahe, temulawak lengkuas dan kunyit sebanyak 32%. Selain itu untuk mengobati ejakulasi dini masyarakat menggunakan pinang sebanyak 83%, jarak 76%. Bagi penderita menurunnya gairah seksual digunakan merica dan jahe sebanyak 56%, cabe jawa 42%. Masyarakat Sumenep juga menggunakan sirih untuk mengobati keputihan sebanyak 40%, papaya dan nanas untuk kontrasepsi sebanyak 36%.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2009) tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Pamekasan Madura yang berkaitan dengan masalah reproduksi masyarakat Pamekasan untuk pengobatan keputihan adalah parutan kunyit ditambah dengan $\frac{3}{4}$ cangkir larutan air asam dan larutan gula jawa secukupnya, campuran bahan-bahan tersebut kemudian diperas dengan sepotong kain bersih dan diminum 1 kali sehari, dilakukan setiap hari.

2.3 Studi Lokasi Penelitian

Masyarakat Samin merupakan sebuah suku yang berada di Dusun Jepang, sekitar tujuh kilometer dari jalan besar jurusan Ngawi-Bojonegoro, tepatnya Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung Utara Propinsi Jawa Timur. Suku yang hanya dihuni oleh 135 kepala keluarga ini sebagian besar berbahasa Jawa (kromo alus). Dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bercocok tanam, mereka mengolah lahan yang berada disekitar area pemukiman dengan menanam jenis tanaman yang tidak bervariasi, karena kondisi tanah yang tidak memungkinkan (Mumfangi, 2004).

Masyarakat Samin merupakan sekelompok masyarakat yang masih memegang erat budaya asli daerah. Masyarakat Samin mempunyai kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, hali ini mencangkup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat Samin yang mengalami proses penyerahan dari generasi kegenerasi

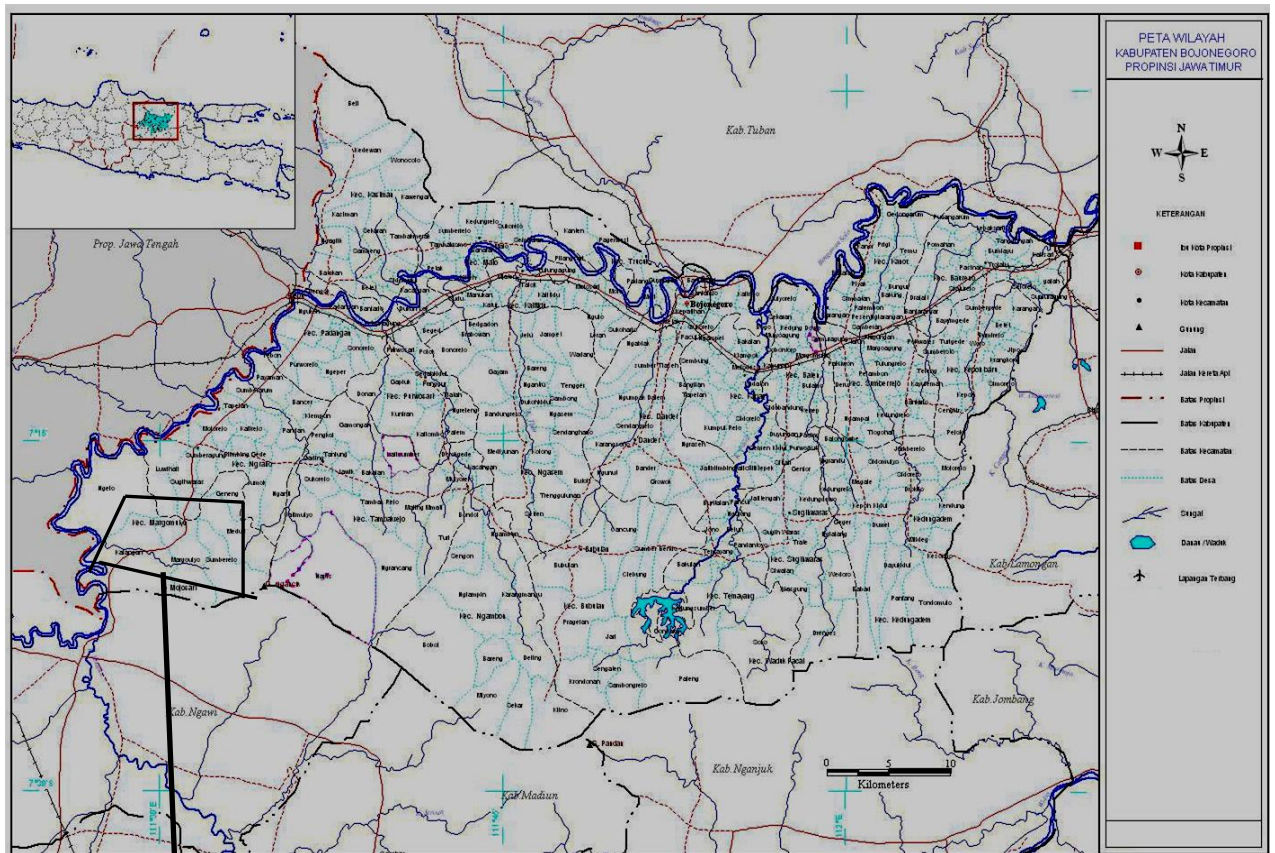
berikutnya menyebabkan nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Samin adalah memanfaatkan tanaman-tanaman yang mereka anggap berkhasiat obat untuk mengobati suatu penyakit atau untuk perawatan tubuh (Mumfangani, 2004).

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat untuk ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya (Mumfangati, 2004).

Menurut sesepuh Samin, Harjo Kardi istilah Samin berarti "tiyang sami-sami amin", maksudnya kelompok orang yang senasib dan sepenanggungan. Munculnya nama Samin berasal dari gerakan Saminisme yang dipimpin oleh gerombolan rampok yang dipimpin oleh Surowidjojo atau Raden Suratmoko yang lahir tahun 1840. Raden Surowidjojo ini anak seorang bupati Suromoto. Ia merasa prihatin melihat bangsanya dipaksa membayar pajak dengan kekerasan oleh pemerintah kolonial, sedangkan penarik pajak tersebut tidak lain adalah kaum pribumi yang bekerja pada pemerintah kolonial. Pajak yang harus dibayar pada para petani cukup tinggi, jika ia tidak dapat membayar sebagai gantinya para

petani itu harus menyerahkan harta bendanya berupa ternak, makanan pokok, maupun barang keperluan rumah tangga. Melihat perilaku bangsa pribumi yang menjadi antek Belanda, Raden Surowidjojo pergi ke Kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Gerombolan perampok itu bernama Tiyang sami-sami amin. Kemudian disingkat menjadi Samin (Mumfangati, 2004).

Orang-orang Samin sebenarnya kurang suka dengan sebutan "Wong Samin", sebab sebutan tersebut mengandung arti tidak terpuji yaitu dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering membantah dan menyangkal aturan yang telah ditetapkan sering keluar masuk penjara, sering mencuri kayu jati dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam. Para pengikut Saminisme lebih suka disebut "Wong Sikep", artinya orang yang bertanggung jawab, sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur (Mumfangati, 2004).



Gambar 2.1: Peta Kabupaten Bojonegoro



**Lokasi
Penelitian**

Gambar 2.2: Peta Wilayah Kecamatan Margomulyo

2.4 Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata *re* artinya kembali dan *produksi* yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Alat yang digunakan untuk reproduksi disebut organ reproduksi (Pranoto, 2009). Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Savitri, 2003).

Konsep kesehatan menurut pandangan tradisional merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain kesehatan itu tidak bisa dipisahkan antara bagian satu dengan lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kepercayaan bangsa-bangsa tradisional di dunia bahwa kesehatan bukan hanya berkenaan dengan berfungsinya organ-organ yang menyusun tubuh kita. Menurut pandangan kesatuan realitas bangsa tradisional, kesehatan yang baik itu meliputi kondisi mental, fisik, kejiwaan atau spiritual dan emosional yang stabil dari seseorang, anggota keluarga, dan lingkungannya, demikian juga dengan jaminan ekonominya (Nurwidodo, 2006).

Ilmu kesehatan barat yang dibangun dengan paradigma ilmu modern memiliki seperangkat metode yang sangat berbeda dengan ilmu kesehatan tradisional, sekalipun tujuannya sama yaitu mencapai hidup sehat. Ilmu kesehatan masyarakat (modern) tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa dunia gaib yang berupa setan, jin dan makhluk halus berpartisipasi sebagai penyebab terjadinya

gangguan kesehatan. Sebaliknya ilmu kesehatan tradisional menjangkau masalah ini. Tradisi yang merupakan sekumpulan pengetahuan masyarakat (*endogenous knowledge*) mengakui keberadaan dunia mistis, dunia yang tidak kasat mata yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Kenyataan ini hampir dapat ditemukan di semua kelompok masyarakat (Nurwidodo, 2006).

Satu hal yang relevan dan memiliki alasan yang masuk akal menurut kesehatan modern adalah promosi kesehatan dengan menggunakan perawatan tubuh dan ramuan tradisional. Pemakaian unsur-unsur alam berupa mineral, hewan maupun tumbuhan dikenal oleh ilmu kesehatan modern sebagai cara untuk memperoleh kesehatan. Bahkan ilmu pengobatan mengandung senyawa tertentu yang berkhasiat untuk penyembuhan atau peningkatan derajat kesehatan (Nurwidodo, 2006).

Para ulama sepakat bahwa syariah Islam ini turun untuk membawa kemashlahatan bagi manusia dengan ajaran yang sangat memperhatikan kebutuhan asasi manusia yang dikenal dengan *adh-dharuriyyat al-asasiyyah al-khamsah* (lima kebutuhan dasar) yaitu untuk menjaga dan memelihara agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), keturunan (*hifzh al-nasl*), akal (*hifzh al-'aql*) dan harta (*hifzh al-mal*) (Sahaly, 2010).

Menjaga keturunan menjadi salah satu tema penting ajaran Islam. Kemampuan bereproduksi adalah karunia Allah SWT kepada manusia agar dapat meneruskan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Sebab itu, kesehatan reproduksi perlu dijaga dan diperhatikan agar sistem reproduksi yang telah dilimpahkan tidak mengalami kerusakan. Dalam Islam aturan tentang kesehatan

reproduksi telah termuat dalam Alquran, hadis dan ijma yang mencakup seksualitas, kehamilan, menyusui, kontrasepsi, aborsi dan lain-lain. Aturan itu bertujuan untuk memuliakan dan menjunjung tinggi derajat manusia, laki-laki dan perempuan (SyaiKho, 2011).

Kesehatan reproduksi tidak hanya terkait pada organ reproduksi lelaki dan perempuan. Tapi kesehatan reproduksi meliputi kehamilan dan gender, perilaku seksual yang sehat dan tidak berisiko, impotensi, HIV/AIDS, infertilitas, infeksi saluran reproduksi, kesehatan ibu dan anak, aborsi, serta infeksi menular seksual (SyaiKho, 2011). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Israa' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Israa’: 32).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang para hamba Nya mendekati perbuatan zina. Yang dimaksud mendekati perbuatan zina ialah melakukan zina itu. Larangan melakukan zina diungkapkan dengan mendekati zina, tetapi termasuk pula semua tindakan yang merangsang seseorang melakukan zina itu. Ungkapan semacam ini untuk memberikan kesan yang tandas bagi seseorang, bahwa jika mendekati perbuatan zina itu saja sudah terlarang, apa lagi melakukannya. Dengan pengungkapan seperti ini, seseorang akan dapat memahami bahwa larangan melakukan zina adalah larangan yang keras, oleh karenanya zina itu benar-benar harus di jauhi. Yang dimaksud dengan perbuatan zina dalam ayat ini ialah hubungan kelamin yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik pria ataupun wanita itu sudah pernah melakukan

hubungan kelamin yang sah, ataupun belum di luar ikatan perkawinan yang sah dan bukan karena sebab kekeliruan (Imani, 2005).

Dibawah ini diuraikan beberapa penyakit reproduksi sebagai berikut:

2.4.1 Menurunnya Gairah Seksual

Menurunnya gairah seksual dibagi dalam dua faktor, yakni pertama faktor primer yakni ketiadaan gairah seksual sejak semula atau bawaan dari lahir. Kedua, faktor sekunder yakni menurunnya gairah seksual karena disebabkan oleh faktor fisik dan psikis, setelah sebelumnya normal. Faktor fisik dimaksud antara lain, adanya gangguan hormonal seks misalnya menurunnya hormon testosteron dan hormon tiroid, meningkatnya hormon prolaktin. Selain itu juga dipengaruhi oleh kelelahan yang berlebihan, beberapa penyakit hati, ginjal, jantung dan paru-paru (Asrory, 1996).

Obat tradisional dipercaya dapat menyembuhkan dan lebih praktis karena tidak perlu melihat akar kasus seperti pada terapi dokter. Efek dari tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya karena ada beberapa jenis tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya yang mempunyai efek memperkuat daya tahan, menstabilkan metabolisme tubuh dan merangsang ereksi atau bersifat sebagai perangsang atau penyegar (Bakar, 2007).

2.4.2 Ejakulasi Dini

Ejakulasi dini adalah kondisi seorang laki-laki yang terlalu cepat mencapai orgasme, baik di kala menjelang penetrasi yaitu sebelum penis menyentuh organ kelamin wanita ataupun beberapa detik setelah persetubuhan. Kelainan ini sebagian besar karena faktor psikologis. Misalnya latar belakang keluarga yang

berpandangan negatif terhadap masalah seks, trauma seksual pada masa lalu, kebosanan karena suasana monoton dalam kehidupan seksual, kecemasan terhadap kemampuan pasangannya dan komunikasi yang tidak baik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kurang berfungsinya serotonin, yakni suatu bahan yang berfungsi sebagai transmitter yang menghambat ejakulasi dini. Faktor yang lain adalah gangguan kontrol saraf yang mengatur ejakulasi (Djiwandono, 2008).

Pendekatan pengobatan dilakukan dengan pendekatan psikologis. Sedangkan pengobatan dengan tanaman obat ditujukan untuk menyertai penyembuhan secara psikologis, pasien merasa mampu dan segera dapat sembuh. Penggunaan tanaman obat bersifat menyeimbangkan fungsi tubuh (adaptogen) dan penenang. Salah satu jenis tumbuhan yang dapat digunakan adalah kacang arab (Azhari, 2005).

2.4.3 Disfungsi Ereksi

Disfungsi ereksi yang dikenal juga dengan sebutan impotensi adalah suatu ketidakmampuan untuk mendapatkan atau menjaga agar penis tetap ereksi untuk berhubungan seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor psikis misalnya stress, obat, komplikasi penyakit misalnya diabetes mellitus, hipertensi dan lain-lain, pola hidup tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan alkoholik (Lee, 2001).

Pengobatan konvensional berupa suntikan obat-obat yang bersifat simptomatis yaitu sebagai perangsang seperti prostaglandin dan pentolamin. Pengobatan dengan tanaman obat hanya dapat diarahkan untuk memperlancar peredaran darah ke penis dan mengurangi sumbatan pembuluh darah dan mengaktifkan fungsi syaraf yang terganggu. Fenomena ereksi terjadi karena

mengembangkannya pembuluh darah di daerah penis akibat desakan darah yang mengalir memenuhinya. Mekanisme ini diatur oleh susunan syaraf pusat (Iskandar, 2007). Menurut Azhari (2005), jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati impoten antara lain jeruk purut, bawang putih, bawang merah, jintan hitam, cabe, lengkuas, lempuyang dan daun selada.

2.4.4 Infertilitas

Infertil adalah ketidakmampuan seorang isteri untuk menjadi hamil dan melahirkan anak. Penyebab infertilitas dapat dilihat pada kedua belah pihak yaitu suami dan isteri. Salah satu bukti bahwa pasangan infertil harus dilihat sebagai satu kesatuan adalah adanya faktor imunologi yang memegang peranan dalam fertilitas suatu pasangan. Faktor imunologi ini erat kaitannya dengan faktor semen atau sperma, cairan atau lendir serviks dan reaksi imunologi isteri terhadap semen atau sperma suami. Termasuk juga sebagai faktor imunologi adanya autoantibodi (Sumapraja, 1985).

Ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan antara lain daun dadap, bawang merah, daun seledri, pegagan, daun kemukus dan buah kapri (Azhari,2005). Masalah infertilitas atau kemandulan menjadi rahasia tersendiri bagi Allah SWT. Allah SWT Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu. Manusia diberikan ruang untuk berikhtiar dan berdo'a agar diberikan keturunan oleh Allah SWT. Allah berfirman:

أَوْ يُزَوِّجَهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثَاءً وَنَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS. Asy-Syuura: 50).

Ayat 50 Surah Asy-Syuura menjelaskan tentang sebuah realitas kehidupan bagi suami-istri. Ada pasangan yang oleh Allah SWT dikaruniai anak banyak, ada pasangan yang dikaruniai anak

sedikit atau anak tunggal saja, tetapi ada juga yang tidak dikaruniai anak sama sekali (Hawari, 2004).

Dia lah yang menciptakan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Dia lah yang memberikan keturunan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, memberikan keturunan anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberikan keturunan anak laki-laki dan perempuan, dan ada pula yang dijadikannya mandul, tidak berketurunan, semua ada gunanya dan faedahnya. Semuanya itu menunjukkan ke Mahakuasaan Allah SWT yang tidak seorang pun dapat menentang Nya. Dia berbuat sekehendak Nya sesuai dengan kodrat Nya dan tidak seorang pun yang sanggup merintangi Nya atau turut membantu mengatur keinginan Nya. Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan, bahwa Allah Maha Mengetahui siapa-siapa yang layak dan berhak dianugerahi tiap-tiap macam karunia tersebut di atas; Dia Maha Kuasa menciptakan apa yang dikehendaki dan berbuat sekehendak-Nya menurut kebijaksanaan dan ilmu-Nya (Imani, 2005).

2.4.5 Frigiditas

Kondisi seorang wanita yang tidak berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual. Faktor penyebabnya berupa kelainan organ seperti bentuk vagina yang tidak sempurna, ketidakmampuan kelenjar vagina mengeluarkan

cairan sehingga apabila berhubungan terasa sakit, kelainan hormonal sehingga cenderung menyukai jenisnya, serta penyebab lain seperti masalah psikis (Iskandar, 2007).

Pengobatan konvensional dilakukan sesuai dengan penyebabnya. Pengobatan dengan tanaman obat juga sesuai dengan penyebabnya tetapi secara umum diarahkan untuk memberikan obat analeptik, adaptogen dan tonik sehingga pasien bergairah untuk melakukan hubungan seksual. Frigiditas ringan yang diakibatkan keputihan dapat diatasi dengan tanaman obat untuk mengobati keputihan tersebut (Iskandar, 2007). Tumbuhan seperti merica hitam dan jahe dapat digunakan sebagai obat tradisional (Azhari, 2005).

2.4.6 Keputihan

Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan sekresi vaginal pada wanita. Satu diantara penyebab keputihan adalah adanya mikroorganisme pada organ vital, misalnya bakteri. Bakteri yang diduga menjadi penyebab keputihan adalah *Gardnella* yang memberikan indikasi rasa gatal, dengan warna cairan keabuan, berair, berbuih dan berbau amis. Tanaman sirih dipercaya sebagai obat keputihan karena mengandung senyawa *eugenol* yang berbau khas dan memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Selain itu, kajian farmatologi juga menunjukkan daun sirih mengandung minyak atsiri dengan kadar antara 0,13-0,33%. Minyak atsiri tersebut mengandung senyawa *chavibetol*, *catechol*, *cadinene*, *carvacrol*, *caryophyllene*, *chavicol*, *1,8-cineol*, *estragole*, *eugenol*, *methyleugenol*, *pyrocatechin*, *terpinyl*, *acetate*, *sesquiterpene*, *triterpene* dan *triterpenoids* (Mulyani dan Gunawan, 2006).

2.4.7 Pendarahan

Menurut laporan WHO tahun 2007 bahwa pendarahan menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu. Anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya pendarahan. Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin dibawah nilai normal. Dikatakan anemia jika kadar hemoglobin kurang dari 8 gr%. Pendarahan pasca persalinan mengakibatkan hilangnya darah sebanyak 500 ml atau lebih, dan jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat dan akurat akan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin dibawah nilai normal (Mochtar, 1994).

Pendarahan dapat terjadi baik selama kehamilan, persalinan maupun masa nifas. Setiap perdarahan pada awal kehamilan terlebih dahulu harus dipikirkan berasal dari tempat pelekatan plasenta atau permukaan *choriodecidua* dan dianggap mengancam kelangsungan hidup dan kehamilan. Prognosis dan penatalaksanaan kasus perdarahan selama kehamilan dipengaruhi oleh umur kehamilan, banyaknya perdarahan, keadaan fetus dan sebab pendarahan (Mochtar, 1994).

Tanaman kembang sepatu dipercaya menjadi obat perdarahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal dan Sulistyorini (2010) bahwa kembang sepatu mengandung senyawa *flavonoida*, *saponin*, *polifenol*, *tanin*, *skopoletin*, *cleomiscosin A* dan zat besi. Senyawa-senyawa ini diduga dapat meningkatkan persentase hemoglobin dalam darah.

Masyarakat lokal Wakarumba menggunakan kulit kayu mangga (*Mangifera indica* L), cara penggunaannya dengan meminum air rebusan ramuan kulit kayu tetumbuhan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari tujuan pemberian ramuan pasca persalian hanya terbatas untuk memperlancar keluarnya darah kotor, pendarahan pada saat melahirkan, memperbanyak air susu ibu serta melemaskan payudara yang keras dan bengkak (Windadri, 2006).

2.4.8 Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah suatu metode untuk mencegah terjadinya kehamilan. Ada beberapa metode atau cara yang digunakan sebagai metode disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kontrasepsi bisa dilakukan dengan menggunakan kondom. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjangkiti penyakit. Model kontrasepsi lain adalah kontrasepsi oral, kombinasi diafragma dan spermisida, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan lain-lain (Glasier dan Gebbie, 2006). Di Bolivia sekitar 48% masyarakatnya menggunakan kontrasepsi dengan metode tradisional. Dengan cara mengkonsumsi beberapa ramuan tradisional dan menghindari berhubungan seksual pada masa-masa subur (Gribble, 2004).

Adimunca (1996) melaporkan bahwa dalam pengobatan tradisional digunakan ekstrak buah pare sebagai kontrasepsi karena dapat menurunkan kuantitas dan kualitas spermatozoa, tidak toksik terhadap organ hati dan bersifat reversibel. Persoalan kontrasepsi ini Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

“Kami melakukan azl pada masa Rasulullah, rasulnya mendengarnya dan tidak melarangnya” (HR Muslim).

Dalam hadits di atas dengan jelas disebutkan bahwa azl atau senggama terputus dianjurkan sepanjang sesuai dengan syariat agama. Azl dalam Islam diasumsikan sebagai kontrasepsi alami. Azl diartikan sebagai penarikan penis dari vagina sebelum terjadi ejakulasi. Azl merupakan metode kontrasepsi tertua mulai dari era sahabat nabi Muhammad SAW. Efektivitas metode ini untuk mencegah kehamilan berkisar antara 81%-96% tergantung kecermatan dalam melakukannya (Anton dan Andari, 2008).

2.4.9 Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Widoyono, 2008). Menurut Adhler (2001) bahwa ada beberapa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, syphilis, clamidia, gonorrhea, genital human, papiloma virus, herpes dan lain-lain. Widoyono (2008) penularan penyakit ini bisa melalui cairan tubuh seperti darah dan hubungan seksual. Obat-obatan yang bisa digunakan untuk mengobati antara lain didanosin, zidovudin, lamivudin dan stavudin.

2.5 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT dan tersirat dalam surah Al-An'aam ayat 95 sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۚ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۖ فَإِنِّي تُوفِّكُونَ ۝﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling." (al-An'aam: 95).

Allah swt. menjelaskan bahwa semua kehidupan terjadi karena adanya Pencipta kehidupan itu, yaitu Allah SWT. Allah swt. mengembang biakkan segala macam tumbuh-tumbuhan dari benih-benih kehidupan, baik yang berbentuk butiran-butiran ataupun biji-bijian. Diwujudkan demikian adalah dengan maksud supaya mudah dipahami oleh manusia, sesuai dengan pengetahuan mereka secara umum; termasuk pula segala jenis kehidupan yang oleh ilmu pengetahuan digolongkan pada tumbuh-tumbuhan yang berkembang biak dengan spora atau dengan pembelahan sel yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu. Kesemuanya itu berkembang biak menurut hukum sebab dan akibat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam pada itu Allah swt. menjelaskan kelangsungan hidup serta perputarannya secara umum, yaitu bahwa Allah menciptakan segala macam kehidupan dari benda yang tidak bergerak, seperti menciptakan segala macam tumbuh-tumbuhan dari benih dan menciptakan binatang dan manusia dari nutfah. Dan selanjutnya Allah menciptakan benda-benda yang tidak bergerak dan

makhluk hidup seperti menciptakan benih dari tumbuh-tumbuhan dan nutfah dari manusia dan binatang (Imani, 2005).

Allah SWT juga menjelaskan dalam Surah Asy Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

وَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (QS. Asy-Syu'ara:7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap objek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab, 2002)

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah mendatangkan obat (Rosidi, 2008). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ الدَّاءُ بِرَاءَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim)

Dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: “Setiap kali Allah menurunkan penyakit, pasti Allah menurunkan obatnya” (HR. Bukhari)

Hadist diatas menjelaskan bahwa Allah Maha Adil yang menciptakan suatu penyakit beserta obatnya, hal itu diketahui manusia dengan adanya ilmu. ilmu pengetahuanlah yang akan menuntun manusia untuk menemukan obat-obat untuk penyakit. Jika manusia tidak mengembangkan ilmu pengetahuan maka tidak akan pernah tahu bahwa Allah telah menciptakan berbagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Imani, 2005).

Beberapa tumbuhan dilaporkan memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit menular seksual, seperti jantan hitam untuk mengobati penyakit herpes (Arif, 2005) daun sambiloto, kacang adas, kedondong untuk penyakit sifilis (Azhari, 2005). Diantara jenis tumbuhan ini pernah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّامِ. قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟ قَالَ. الْمَوْتُ

Artinya: “Sungguh Habbat al-Sauda’ adalah obat yang bisa menyembuhkan segala penyakit kecuali syam, saya lalu bertanya mengenai apa penyakit syam itu?. Beliauapun menjawab, Syam adalah kematian” (HR. Bukhari).